

UPAYA MENINGKATKAN PENGEMBANGAN PENGAJARAN SEJARAH

Oleh:

Dra. Hj. Yunani Hasan, M.Pd

I. Pendahuluan

Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Jika sejarah dilupakan atau diabaikan, maka sesungguhnya kita berhenti sebagai manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak punya pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada (Haryono, 1995). Manusia yang tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya berarti dia tidak mempunyai memori atau ingatan, sehingga dirinya dituntut suatu tanggung jawab. Hal tersebut berlainan dengan manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab, dalam artian dengan mempunyai tanggung jawab, manusia menyadari kedudukan sejarah sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan. Sejarah mewariskan pada kita pengetahuan yang ada pada saat ini, melalui proses budaya dari generasi ke generasi.

Melalui sejarah seseorang dapat melakukan refleksi filosofis tentang dirinya sebagai manusia. Sejarah membimbing manusia kepada pengertian diri sendiri, bangsa kepada *self understanding nation*, kepada *sangkan-paran* suatu bangsa (Soedjatmoko, 1984), masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dalam proses memahami dirinya dan keterkaitan dalam masa kini dan masa yang akan datang, manusia tidak mampu melakukan secara baik tanpa melibatkan sejarahnya. Karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak berangkat dari *Tabularasa* semata, tetapi ada faktor vertikal dan horizontal yang mempengaruhinya. Faktor vertikal meliputi hubungan manusia dengan pencipta, sedangkan faktor horizontal adalah hubungan antar sesama manusia.

Dalam proses pendidikan sejarah diangkat untuk kepentingan pengajaran yang edukatif, tujuan pengajaran sejarah pada umumnya adalah pembinaan untuk mengenal sejarah, sadar akan pentingnya sejarah, dan kepekaan pada sejarah (Kuntowidjoyo, 1995). Melalui pengajaran sejarah diharapkan dapat dijadikan sumber inspirasi dan aspirasi anak didik, sehingga dalam diri anak didik akan timbul dan terbentuk rasa kebangsaan dan rasa tanggung jawab sebagai bangsa (Sartono K, 1993). Jadi jelaslah, bahwa fungsi pengajaran sejarah adalah sarana untuk membentuk kepribadian dan identitas nasional. Pengajaran sejarah dapat diarahkan pada pengembangan sistematika berpikir ilmiah, karena sejarah tidak untuk dihapalkan (Djohan Makmur, 1991).

Dalam artian yang strategis, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sejarah baru dilihat sebagai proses realita sosial manusia, bukan hanya dilihat dari fakta kronologis belaka. Sebagai proses realita kehidupan manusia secara berkesinambungan dalam garis waktu yang sesuai dengan hukum dinamika sosial. Sejarah dalam khasanah pendidikan lebih mengarah pada dialog antara peserta didik dengan kejadian sejarah, dan menyadarkan mereka bahwa sebelum mereka ada, terdapat peristiwa sejarah.

Pengajaran sejarah disekolah-sekolah diberikan oleh para guru, sesuai dengan jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas. Dalam proses pemberian materi pelajaran sejarah, guru harus memberikan rambu-rambu perkembangan psikologis anak didik. Anak didik mempunyai perbedaan dalam pola perkembangan intelektual dan emosional. Guru harus menguasai teori belajar yang dikemukakan para ahli. Dari sekian banyak teori belajar, teori perkembangan intelektual yang dikemukakan oleh Piaget dapat digunakan dalam proses pengajaran sejarah. Walaupun sebenarnya teori ini bukan teori belajar, namun pengaruhnya terhadap teori belajar sangat besar. teori Piaget mengeluarkan pendapat tentang masalah kecerdasan. Menurut Piaget, *“Kecerdasan bukan faktor bawaan biologis, Kecerdasan diperoleh dengan cara belajar”*. Piaget membagi perkembangan intelektual dan emosional anak menjadi empat tahap. Dimana satu tahap dengan tahap lainnya tidak hanya berbeda secara kuantitatif tetapi paling penting berbeda secara kualitatif. Hal ini perlu ditekankan karena bisa saja pelajaran sejarah tidak dapat diserap oleh peserta didik. Karena konsep yang diberikan oleh guru terlalu tinggi, sehingga pengajaran sejarah yang dilaksanakan tidak mencapai sasaran. Anak didik menjadi bosan dengan pengajaran sejarah., hal ini akan membawa masalah pada pada kualitas pengajaran sejarah.

II. Konsep Pengajaran Sejarah

Konsep sejarah merupakan kata kunci dalam dalam proses pengajaran dalam hal ini menetralsir anggapan bahwa sejarah yang diajarkan disekolah hanyalah rentetan peristiwa sejarah yang kering. Dengan konsep sejarah, diasumsikan dapat membangkitkan kesadaran sejarah peserta didik. Pertanyaan yang muncul apakah konsep sejarah? Kemudian apakah dalam pengajaran sejarah sudah didukung oleh guru yang berkualitas?. Tentunya hal ini tergantung nurani guru sejarah. Adanya kecaman bahwa pengajaran sejarah tidak mampu untuk membawa anak didik bersikap kritis, juga perlu menjadi perhatian serius kita semua. Anak didik dalam proses pengajaran hanya diberikan sejumlah fakta dan data yang harus mereka hafalkan, tanpa dapat mereka mengerti untuk apa fakta dan data tersebut gunanya untuk diri mereka.

Dalam proses pengajaran sejarah dewasa ini, guru tidak mengajak dan membimbing anak untuk menganalisa dan menginterpretasikan peristiwa sejarah. Dengan mengajak anak didik untuk menganalisa dan menginterpretasikan peristiwa sejarah, anak didik dapat memilih nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut, nilai ini kemudian menjadi miliknya dan dihayati dalam kehidupan dalam bermasyarakat. Anak didik memahami sejarah untuk dirinya dan masyarakatnya. Dengan memiliki pemahaman sejarah, akan menjadikan anak didik juga memiliki kesadaran sejarah. Pada akhirnya akan membawa mereka pada kebanggaan dan rasa tanggung jawab sebagai bangsa yang akhirnya akan berpengaruh terhadap proses pembentukan pribadi mereka. Kenyataan proses pengajaran yang seperti ini yang perlu ditekankan, karena permasalahan yang ada di masyarakat tentang pendidikan, termasuk pendidikan sejarah selalu mengetengahkan masalah “kualitas pengajaran”.

Pengajaran sejarah disekolah pada realitanya dapat kita lihat, misalnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam satu minggu pelajaran sejarah yang tergabung dalam mata pelajaran IPS Terpadu, hanya diberikan 2 atau 3 kali pertemuan dengan jumlah 4 jam pelajaran. Pada kenyataannya guru yang mengajarkan materi IPS Terpadu terdiri dari berbagai disiplin ilmu IPS dengan demikian dapat saja ditemukan yang mengajarkan materi sejarah memiliki disiplin ilmu ekonomi ataupun geografi dan bahkan disiplin ilmu yang lain. Dari fakta yang tergambar diatas pengajaran sejarah seolah-olah sangat mudah dan mempunyai kesan “digampangkan” dan pendidik yang tidak punya latar belakang pendidikan sejarah mengajarkan pelajaran sejarah. Sepertinya dengan berbekal buku sejarah, setiap orang bisa mengajar sejarah. Tanpa memahami serta menguasai teori dan konsep, sejarah hanya diajarkan secara naratif dan kronologis, bukan berdasarkan pada orientasi masalah yang cenderung mengkaji permasalahan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sejarah, yang berorientasi pada teori dan konsep tentunya diperlukan pemahaman metodologi pengajaran sejarah.

III. Proses Pembelajaran Sejarah

Kurikulum sebagai suatu dokumen yang bersifat sementara yang bertujuan untuk merealisasikan ide, tujuan, materi, dan proses yang tercantum dalam suatu dokumen. Kurikulum diperlukan pengembangan lebih lanjut oleh guru baik dalam bentuk perencanaan maupun kegiatan kelas, dalam kedua bentuk inilah diharapkan kurikulum menjadi panggung dimana para pemainnya diharapkan berinteraksi. Interaksi ini dikatakan sebagai suatu proses belajar-mengajar sejarah. Proses belajar untuk peserta didik mengembangkan kegiatannya sehingga kualitas yang diharapkan dapat berkembang pada dirinya dari suatu tingkat

pengetahuan menjadi suatu kebiasaan yang terlatih. Interaksi ini disebut proses mengajar karena dalam interaksi itulah guru memberi bantuan dan bimbingan kepada siswa untuk menguasai dan memiliki pengetahuan sejarah.

Proses belajar sejarah untuk masa yang akan datang tidak dapat terlepas dari tujuan yang akan dicapai kurikulum sejarah. Secara mendasar dalam hal ini posisi yang dikemukakan oleh Bruner bahwa *“teaching is prescriptive but learning descriptive”* sudah tidak mungkin dipertahankan lagi. Posisi baru yang harus dikembangkan adalah *“both teaching and learning are descriptive”*. Guru yang mengajar haruslah mengembangkan proses belajar berdasarkan apa yang dipelajari oleh siswa. Guru tidak mungkin lagi menentukan metode belajar tanpa mengetahui proses belajar apa yang akan ditempuh siswa untuk mengetahui materi yang akan dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan sosial tertentu.

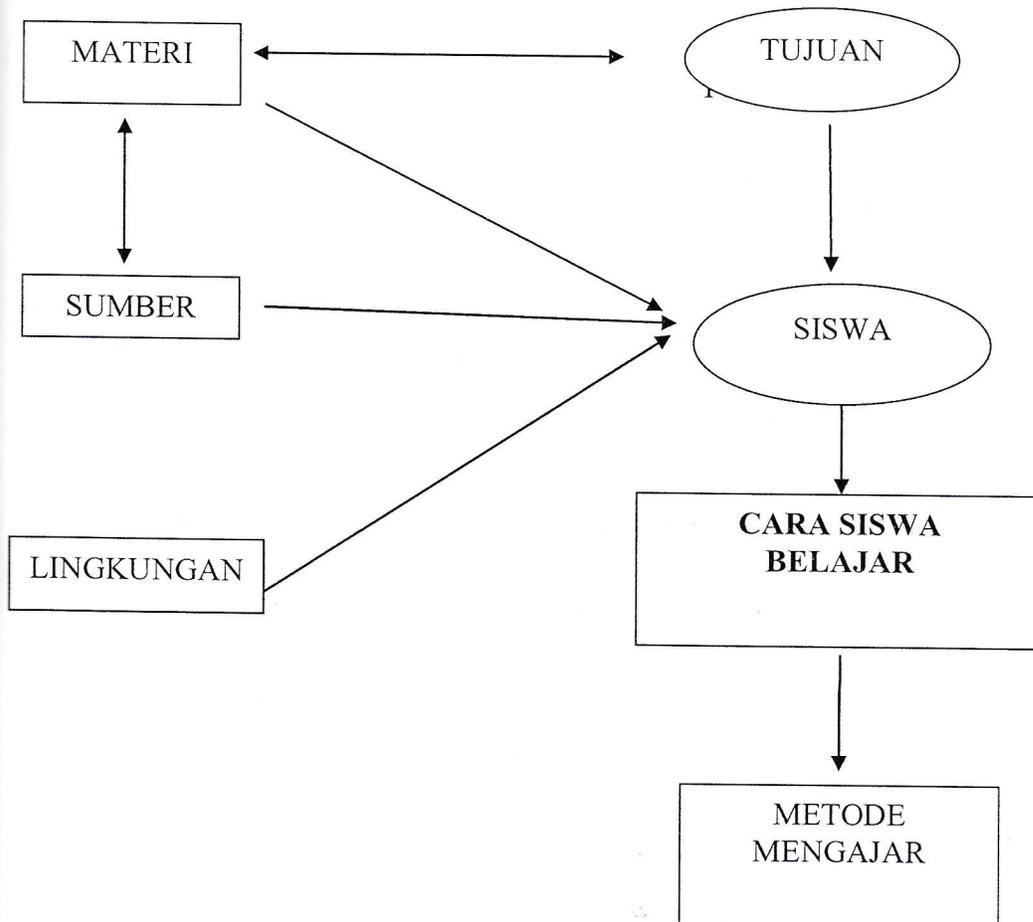
Dalam menentukan cara belajar, guru memang memegang peranan penting, apa yang diucapkan dan diperagakan oleh guru akan sangat berpengaruh pada peserta didik. Cara belajar yang dialami peserta didik sepenuhnya berdasarkan pengalaman yang didapat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu sebelum guru memberikan materi kepada siswa guru harus memahami materi pembelajaran, tujuan, kemampuan siswa (entry behavior), dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Berdasarkan data yang dimiliki guru mengenai aspek-aspek tersebut, maka guru mengambil keputusan profesional mengenai cara belajar yang akan dilakukan peserta didik untuk suatu pertemuan kelas tertentu. Atas dasar keputusan guru tentang cara belajar siswa itulah guru menentukan cara belajar yang akan dilakukan sehingga siswa dapat melakukan proses belajar yang diputuskannya secara maksimal.

Dalam model yang dikemukakan di atas guru memang harus memperhitungkan sifat tujuan yang akan dicapai dengan cara siswa belajar materi untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang bersifat pengetahuan tentu saja akan dicapai dengan cara belajar yang lain dibandingkan dengan tujuan yang bersifat prosedural. Tujuan yang bersifat pengembangan rasa kebangsaan akan tercapai dengan cara belajar yang lain dibandingkan dengan tujuan untuk menguasai suatu ketrampilan sosial. Proses belajar sejarah memang harus memperhatikan ketrampilan sosial sehingga menimbulkan kecintaan terhadap pembelajaran sejarah.

Melalui model proses belajar sejarah yang dikemukakan tersebut aktivitas siswa dalam belajar menjadi teramat penting. Pertimbangan mengenai cara siswa belajar justru menunjukkan mengenai aktivitas siswa dalam belajar. Model itu menyatakan bahwa siswa

merupakan subjek dalam belajar dan guru orang yang secara professional membantu siswa belajar dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu *metode mengajar diartikan sebagai bantuan yang diberikan guru dalam membantu siswa belajar* dan bukan kegiatan yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan.

Secara digramatik, model belajar sejarah yang dikemukakan di sini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam proses belajar baik ditingkat SD, SMP, maupun SLTA siswa tidak selalu diharapkan bekerja sendiri. Gejala yang tampak pada saat sekarang pada dasarnya adalah siswa belajar sendiri dikelas dan hubungan yang terjadi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa diwarnai atas dasar kegiatan belajar individual. Dasar belajar individual yang demikian untuk belajar sejarah sudah harus diganti. Belajar tidak harus merupakan suatu kegiatan individual seperti itu walaupun sekilas belajar individual memberikan kesan positif untuk membentuk daya kompetisi yang tinggi untuk kehidupan di abad mendatang (Hasan, 1996;18-21).

IV. Peran Pendidik

Pendidik, dalam artian guru adalah factor yang berperan di depan kelas untuk meningkatkan pengetahuan dan ilmu peserta didik. Peran ini bukan didominasi oleh pendidik semata, tetapi oleh keinginan peserta didik untuk memahami peristiwa yang telah berlangsung. Dalam interaksi pengajaran di depan kelas, pendidik tentunya membawa efek kesadaran sejarah atau peristiwa masa lalu menjadi objeknya tetapi juga menyadari terjadinya proses penyadaran tentang gerak sejarah sebagai peristiwa penyadaran diri akan hakekat sejarah bahwa manusia itu berada dalam dunia yang rumit.

Untuk meningkatkan kesadaran sejarah, seorang pendidik harus memotivasi peserta didik kearah berpikir sejarah. Berpikir sejarah identik dengan kesadaran sejarah, namun belum tentu menyadari hakekat sejarah itu sendiri. Penyadaran diri terhadap peristiwa sejarah memerlukan tingkat abstraksi yang tinggi. Sejarah sebagai mata pelajaran yang tidak terkait dengan hasil pendidikan, yang dapat diamati secara langsung, mata pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran non-favorit, dalam artian manfaatnya tidak dapat dilihat dengan langsung dan seketika seperti mata pelajaran akuntansi misalnya, namun hal ini bukan berarti bahwa sejarah hanya diarahkan untuk menguasai fakta dan peristiwa sejarah. Tetapi peristiwa sejarah dipahami untuk memahami masa kini dan membuat kecendrungan di masa yang akan datang. Tanpa realitas kaitan dengan masa kini dan kecendrungan masa depan sejarah menjadi kurang relevan bagi pemecahan masalah kehidupan umat manusia. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, sejarah harus dilihat sebagai suatu proses realitas sosial manusia. Bukan hanya dilihat dari fakta secara kronologis belaka. Sebagai proses realita kehidupan manusia maka akan terjadi interaksi antara realitas dan manusia secara berkesinambungan.

Untuk memahami sejarah sebagai realitas sosial kehidupan manusia yang sangat kompleks, maka sejarah harus didekati dengan pelbagai pendekatan. Sartono Kartodirjo menawarkan *pendekatan inter dan antar disipliner*. Sejarah dipahami dengan pendekatan ilmu sosial, sehingga realitas kehidupan manusia dapat diamati secara utuh. Pendekatan inter dan multidisipliner dapat menelaah peristiwa sejarah secara kritis. Baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik. Sejarah sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan harus disajikan dalam bentuk yang menarik, agar interaksi pendidik dan subjek didik tidak monoton. Pendidik wajib menciptakan suasana yang dialogis yang terus membangun pemahaman sejarah peserta didik dan pendidik, melalui proses pengajaran sejarah yang dialogis, pemahaman sejarah dan kesadaran sejarah peserta didik dapat

ditumbuh kembangkan. Tentu saja hal ini membutuhkan pendidik yang efektif bukan hanya sekedar pendidik yang baik.

Pengajaran yang dialogis dapat merangsang peserta didik aktif berpartisipasi di dalamnya. Mereka mengajukan pertanyaan ataupun permasalahan, bukan untuk menguji orang lain, melainkan untuk meningkatkan kualitas diri sendiri dan orang lain. Pengajaran dialogis membantu anak didik untuk mengantisipasi kebiasaan kurang baik. Misalnya saja, buku pelajaran akan dibaca jika ditugaskan oleh pendidik. Menghilangkan kebiasaan untuk mencontek pekerjaan teman, dan tidak belajar hanya sekedar lulus serta mendapatkan nilai yang baik.

V. Simpulan

Dalam proses pembelajaran sejarah perlu ditekankan pada pengenalan, pemahaman, dan kecintaan terhadap materi yang diajarkan. Dalam perspektif ini, masa lampau yang membuat anak didik terpaku dan terpesona pada kegemilangan masa lampau, perlu dihilangkan. Nilai-nilai masa lampau diperlukan untuk menjadi kekuatan motivasi menghadapi tantangan masa depan.

Perlu dikembangkan pendekatan pengajaran yang tidak hanya berhubungan dengan simbol-simbol nilai abstrak, tetapi juga berkaitan dengan daya cipta/kreatifitas dibidang IPTEK. Hal ini perlu untuk menghilangkan anggapan umum bahwa pelajaran sejarah seperti tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah ilmu dan teknologi. Caranya adalah dengan memasukkan topik-topik yang bersifat IPTEK kedalam pembahasan, misalnya sejarah penemuan berbagai jenis teknologi. Dan juga perlu dikembangkan perangkat pendekatan strategi belajar mengajar sejarah, melalui pendekatan CBSA dan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan menyenangkan) yang tidak hanya menekankan aktifnya siswa dalam belajar, tetapi yang justru lebih di perhatikan adalah pengembangan sikap kritis analisis dalam menerima penjelasan guru, membiasakan murid berpikir konsep, bukan sekedar mengulangi apa yang anak didik baca atau dengar dari guru, membiasakan murid bersikap mandiri dalam mengajukan pendapat, dan membiasakan siswa bersikap terbuka serta menerima pendapat pihak lain.

Apabila sejarah hendak berfungsi dalam bidang pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta, berupa kejadian yang disampaikan secara kronologis, akan mematikan minat terhadap pelajaran sejarah. Siswa perlu dimotivasi dengan studi yang lebih *problem oriented*.

DAFTAR PUSTAKA

1. AB Yass, Marzuki. *Beberapa Permasalahan Dalam Pengajaran Sejarah* (Makalah).2000.
2. Djohan, Makmur. 1991. *Lima puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta.
3. Haryono. 1995. *Teknologi Pendidikan*.
4. Hasan, Hamid S. *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah* (Makalah). 1996.
5. Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
6. Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
7. Madjid, Nurcholis. 1996. *Masyarakat dan Kearsaran Sejarah* (Makalah). Jakarta: Dirjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
8. Notosusanto, Nugroho. 1971. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Bookstore
9. Soedjatmoko. 1984. *Etika pembebasan, pilihan karangan tentang : agama, kebudayaan, sejarah dan ilmu pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.